

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN KIAI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Public Perception on the Role of Kiai in Yogyakarta

MARMIATI MAWARDI

MARMIATI MAWARDI

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70,
Bambangkerop, Ngaliyan, Semarang
Telp. 024-7601327 Faks. 024-
7611386
e-mail : amarmiati@yahoo.com
Naskah diterima: 6 Februari 2013
Naskah direvisi: 29 Juli-16 Agustus
2013
Naskah disetujui: 20 September
2013

ABSTRACT

This paper is a summary of the research conducted in the province of Special Region of Yogyakarta, and put people in the Yogyakarta City, Sleman Regency and Kulonprogo Regency as sample. This research aimed to describe people's perception of the of kiai (Islamic scholars) in the field of empowerment for improving the quality of religious life and increasing religious harmony in Special Region of Yogyakarta. The analysis results showed that the kiai has considerable role for improving the religious diversity among community and improve the quality of religious harmony. The public view on the dimension of beliefs, rituals and social very negative an relatively small. This reality showed that Yogyakarta people's religious knowledge was quite diverse, so there is a different perception. People's perception of the role of kiai in improving the quality of religious life and religious harmony based on the social background of respondents of all categories, respondents said that kiai have positive role.

Keywords: *Community, Kiai, Religious Life, Harmony*

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan rangkuman hasil penelitian yang dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan sampel masyarakat di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulon Progo. Tujuan Penelitian untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang peningkatan kualitas kehidupan beragama dan peningkatan kerukunan umat beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa kiai cukup besar peranannya dalam meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat dan meningkatkan kerukunan umat beragama. Pandangan masyarakat pada dimensi keyakinan, ritual dan sosial sangat negatif, relatif kecil. Realita ini menunjukkan bahwa di Daerah Istimewa Yogyakarta faham keagamaan masyarakat cukup beragam sehingga terdapat persepsi yang berbeda. Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama berdasarkan latar belakang sosial responden dari semua kategori, responden menyatakan peran kiai positif.

Kata kunci: *Masyarakat, Kiai, Kehidupan Beragama, Kerukunan*

PENDAHULUAN

Persoalan kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama tidak pernah berhenti, dan menimbulkan keresahan masyarakat, seperti munculnya aliran-aliran baru, terjadinya kerusuhan berupa perusakan tempat ibadah, peristiwa bom bunuh diri yang dilakukan di tempat ibadah dan persoalan pribadi yang berlanjut menjadi kerusuhan massal. Figur yang memiliki pengaruh cukup kuat dalam menggerakkan kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama adalah kiai. Sebutan kiai dalam suatu komunitas mengacu pada konsep masyarakat berdasarkan kriteria yang masing-masing daerah berbeda.

Menurut Bisri (2008: 20-21) kiai adalah istilah budaya (bermula dari Jawa). Orang Jawa biasa menyebut kiai siapa atau apa saja yang mereka puja dan mereka hormati. Kiai Sabuk Inten, Kiai Nagasasra, Kiai Plered, misalnya, sebutan untuk senjata; Kiai Slamet sebutan untuk kerbau di Keraton Surakarta. Bagi orang Jawa orang yang disebut kiai semula adalah mereka yang dipuja dan dihormati masyarakat karena ilmunya, juga jasa dan rasa kasih sayang mereka kepada masyarakat. Dulu, kiai yang umumnya tinggal di desa—benar-benar kawan masyarakat—menjadi tumpuan, tempat bertanya dan meminta, juga pertolongan. Sebaliknya, kiai yang dipuja dan dihormati masyarakat itu memang mencintai masyarakat dan seperti mewakafkan dirinya untuk mereka. Kiai yang termasuk golongan mereka yang "*yanzhuruuna ilal ummah bi'ainir rahmah*", melihat umat dengan mata kasih sayang, memberikan pelajaran kepada yang bodoh, membantu yang lemah, menghibur yang menderita dan seterusnya. Komplek pesantren yang umumnya 100 persen dibangun kiai adalah bukti perjuangan dan pengabdian kiai kepada masyarakat.

Lebih lanjut dikatakan dalam perkembangannya timbul pengertian kiai yang tidak hanya produk masyarakat, ada kiai produk pemerintah, produk pers dan sebagainya. Kini ada kiai yang spesialisasinya urusan ritual saja atau urusan sosial saja (Bisri, 2008: 20-21). Kiai yang dimaksud dalam penelitian ini bukan hanya

kiai yang berada di pesantren. Dalam realitas di masyarakat, istilah kiai lebih bersifat umum, yakni personal yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam sekaligus kemampuan memimpin dalam pelaksanaan berbagai ritual agama Islam. Kiai yang dikategorikan dalam penelitian ini termasuk ustadz, mubaligh, dan khatib. Hasil penelitian Dirdjasanyata (1999) menyebutkan di masyarakat juga dikenal istilah *kiai langgar*, yakni tokoh masyarakat yang dipandang mumpuni dalam bidang pengetahuan dan pengamalan keagamaan yang umumnya menjadi imam di surau atau langgar, dan sekaligus mengajar mengaji pada masyarakat sekitarnya.

Kiai yang identik dengan para da'i dan mubaligh, aktif membina dalam masalah keagamaan maupun kemasyarakatan. Selain da'i dan mubaligh di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga terdapat kiai pondok, karena di DIY terdapat pondok pesantren dengan corak yang berbeda (salaf, kholaf dan lainnya).

Di masyarakat, kiai menduduki peran *top leader* dengan memiliki wewenang yang besar dalam aspek kehidupan. Hal ini, karena secara tradisi masyarakat mengaitkan dirinya dengan etos spiritual atau mistik, di mana setiap aspek kehidupan orang Jawa senantiasa memiliki makna batin/ rasa yang bersifat spiritual. Peran inilah yang membangun pola hubungan antara kiai dan masyarakat bersifat *paternalistik*. Kiai dipandang sebagai seorang yang memiliki daya "*linuwih*" terutama dalam persoalan agama atau spiritual. Pada umumnya mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial orang Jawa, tidak hanya dalam kehidupan beragama tetapi dalam soal-soal politik (Dhofier, 1994: 56). Dengan demikian kedudukan kiai tidak hanya bersifat agama *an sich* melainkan juga memiliki peran menawarkan kepada masyarakat hal-hal yang berkaitan dengan agenda perubahan sosial keagamaan, baik menyangkut masalah interpertasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti kongkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku keagamaan

masyarakat (Patoni, 2007: 24). Peran-peran semacam inilah yang memiliki nilai signifikan dengan tujuan pembangunan masyarakat.

Fenomena tersebut mengindikasikan telah terjadi perubahan peran kiai dalam masyarakat. Kiai bukan hanya sekedar pengajar *ngaji* (membaca Al-Qur'an dan mengajarkan agama kepada para santri) tetapi peran kiai menjangkau ranah kehidupan dalam masyarakat dan berperan dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan serta ikut serta mewujudkan ketentraman dalam hubungan sesama dan antarumat beragama, bahkan kiai dewasa ini ikut serta memberikan masukan dan kritik terhadap jalannya pemerintahan.

Peran kiai dalam penelitian ini adalah aktivitas kiai atau orang yang dipandang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam dan mengajarkannya kepada orang lain, di mana aktivitas tersebut dipandang sebagai pemberdayaan masyarakat di lingkungan tertentu. Adapun yang dimaksud kiai dalam penelitian ini meliputi: kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik, kiai panggung, kiai tradisional, kiai modern, guru *ngaji*, dan khatib/imam masjid.

Tulisan ini akan menguraikan dua persoalan, yaitu: 1) persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan masyarakat di bidang peningkatan kualitas kehidupan beragama; dan 2) persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan masyarakat di bidang peningkatan kerukunan umat beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang peningkatan kualitas kehidupan beragama dan peningkatan kerukunan umat beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian peran kiai dalam pemberdayaan masyarakat dan memiliki nilai penting bagi pemerintah. Sedangkan secara praktis, menjadi acuan Kementerian Agama C.q. Direktorat Jenderal Bimas Islam untuk menjadi bahan penyusunan kebijakan terkait dengan

kiai sebagai *key person* atau elit sosial dalam pemberdayaan masyarakat di bidang peningkatan kualitas kehidupan beragama dan peningkatan kerukunan umat beragama, maupun Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dalam menyusun kebijakan bagi pembinaan kepesantrenan. Selain itu para kiai dan komunitas pesantren dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumber informasi untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan pengelolaan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam bidang peningkatan kualitas kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama di lingkungan masing-masing.

KERANGKA TEORI

Masyarakat merupakan kesatuan sosial manusia yang memiliki wilayah tertentu yang keteraturan dalam kehidupan sosial tersebut dimungkinkan telah adanya seperangkat pranata sosial yang menjadi tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki (Suparlan, 1981-1982: 83).

Persepsi merupakan sesuatu yang aktif, karena menafsirkan dan memaknai pengalaman yang di dalamnya bukan hanya stimulus yang memegang peranan melainkan juga faktor individu sebagai orang yang mempersepsi (*perceptor*). Adanya perbedaan individual (*individual differences*) di dalam memandang realitas menyebabkan persepsi yang berbeda-beda pula pada masing-masing individu walaupun objek yang dipersepsi sama, sebab masing-masing individu akan mempersepsi situasi atau objek dengan caranya sendiri (Lugo dan Hershey, 1981). Lebih lanjut Lugo dan Hershey (1981) mengatakan bahwa persepsi seseorang dapat berubah karena tekanan sosial, adanya krisis kehidupan, terapi, persuasi, dan pendidikan. Baron dan Byrne juga Myers dan Gerungan (dalam Walgito, 1990: 127) menjelaskan bahwa persepsi akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek yang dipersepsikannya.

Persepsi sosial dapat diartikan sebagai proses peralihan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi tentang orang lain. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih dan diatur

adalah informasi indrawi dari lingkungan sosial serta yang menjadi fokusnya adalah orang lain (Sarwono & Meinarno, 2009: 24). Baron & Byrne (2003: 38) mengemukakan bahwa persepsi sosial (*social perception*) adalah proses untuk mencoba mengetahui dan memahami orang lain. Menurut Teifort, sebagaimana dikutip oleh Sarwono & Meinarno (2009: 24), persepsi sosial adalah aktifitas mempersepsikan orang lain dan apa yang membuat mereka dikenali. Melalui persepsi sosial seseorang berusaha mencari tahu dan mengerti orang lain. Sebagai bidang kajian persepsi sosial adalah studi terhadap bagaimana orang membentuk kesan dan membuat kesimpulan tentang orang lain.

Persepsi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesan yang diungkapkan masyarakat setelah berinteraksi dengan obyek, yaitu pandangan terhadap peran kiai dalam pemberdayaan masyarakat di bidang peningkatan kualitas kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama. Kesan tersebut bisa bersifat positif maupun negatif.

Aspek persepsi yaitu kognisi, afeksi dan konasi. Dalam penelitian ini untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam meningkatkan kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama berdasarkan dua aspek persepsi yaitu kognisi dan afeksi. Mar'at (1984: 22) mendefinisikan persepsi merupakan suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Sarwono (1983: 52) berpendapat afeksi adalah pengembangan keterikatan emosional dengan orang lain. Kebutuhan dasarnya adalah hasrat untuk disukai dan dicintai. Ekspresi tingkah lakunya bisa positif (bervariasi dari terkesan sampai cinta) dan bisa juga negatif (bervariasi dari ketidaksenangan sampai benci).

Menurut Mar'at (1984: 22) aspek kognisi persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor: pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Kalau dipilah lagi maka faktor-faktor tersebut bisa dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain

meliputi kebutuhan individu, jenis kelamin, usia, pendidikan, pengalaman, kepribadian; sedangkan faktor eksternal mencakup faktor lingkungan dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Istilah kiai menurut Zamakhsyari Dhofier (1994: 55) adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau memimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada para santrinya. Namun demikian, di masyarakat Jawa, istilah kiai memiliki beberapa arti. Dhofir kemudian memberikan tiga definisi kiai yang ada dalam khasanah budaya di Jawa. *Pertama*, kiai adalah suatu sebutan atau nama yang diberikan kepada suatu benda yang diyakini memiliki keajaiban tertentu. Misalnya: Kiai Pleret adalah sebutan sebuah tombak yang digunakan oleh raja di Jawa. *Kedua*, kiai adalah gelar kehormatan untuk para orang tua pada umumnya. Dan *ketiga*, kiai adalah sebutan untuk orang yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam dan memiliki kharisma tertentu, terutama memimpin pondok pesantren dan mengajarkan kitab kuning.

Dalam konteks ini, kiai adalah dalam pengertian ketiga, yakni orang yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam. Gelar tersebut dalam masyarakat menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap status sang tokoh. Adanya penghormatan ini memungkinkan kiai dapat diterima oleh masyarakat dalam melakukan pembaharuan dan dinamika di lingkungannya. Dalam realitas di masyarakat, istilah kiai lebih bersifat umum, yakni personal yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam sekaligus kemampuan memimpin dalam pelaksanaan berbagai ritual agama Islam.

Clifford Geertz (dalam Zubaedi, 2007: 21) memaparkan kiai pesantren memiliki peran penting di masyarakat sebagai *cultural broker*, yang menjadi perantara bagi ide-ide pembaharuan kepada masyarakatnya. Kiai tidak hanya bersifat agama *an sich* melainkan juga memiliki peran menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan kepada masyarakat, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan

rujukan agama, memberi bukti konkret agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku keagamaan masyarakat (Patoni, 2007: 24).

Menurut Endang Turmudi (dalam Sundari, 2005: 25) kiai dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik, dan kiai panggung, sesuai dengan kegiatan-kegiatan khusus mereka dalam mengembangkan Islam. Pengertian peran kiai dalam penelitian ini adalah aktivitas kiai atau orang yang dipandang memiliki ilmu pengetahuan agama Islam dan mengajarkannya kepada orang lain, yang meliputi: kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik, kiai panggung, kiai tradisional, kiai modern, guru ngaji, dan khatib/ imam masjid, di mana aktivitas ini sebagai upaya pemberdayaan terhadap masyarakatnya di lingkungan tertentu.

Bryant & White (1987) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya menumbuhkan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat miskin. Caranya dengan menciptakan mekanisme dari dalam (*build-in*) untuk meluruskan keputusan-keputusan alokasi yang adil, yakni dengan menjadikan rakyat mempunyai pengaruh.

Pearse dan Stiefel menyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yakni primer dan sekunder. Kecenderungan primer berarti proses pemberdayaan menekankan proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Sedangkan kecenderungan sekunder melihat pemberdayaan sebagai proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihannya.

Pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan, perilaku, dan pengorganisasian masyarakat sehingga masyarakat mampu mengatasi persoalannya sendiri dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragamanya, dan memelihara

kerukunan umat beragama di lingkungannya.

Sociology of Religion Joachim Wach menjelaskan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan, mempunyai suatu sistem kaidah yang mengikat penganutnya atau peribadatan, dan mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial atau kemasyarakatan. Dalam hal ini, agama bukan hanya dipandang sebagai seperangkat aturan mutlak yang datangnya dari Tuhan, akan tetapi dipandang sebagai perangkat aturan yang ada di tengah-tengah masyarakat. (Wach, 1963: 17). Dari pendapat Joachim Wach tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan beragama dikategori menjadi 3 dimensi, yaitu dimensi keyakinan atau kepercayaan, peribadatan atau ritual dan sosial atau kemasyarakatan.

Cavanagh (dalam Amaluddin dkk, 1985/1986: 4-5) membagi dimensi kepercayaan menjadi tiga kategori, yaitu: kepercayaan antropologi, kosmologis dan numinologis. Kepercayaan antropologi adalah kepercayaan tentang hakikat manusia, mencakup wujud manusia, asal muasal manusia, proses penciptaan manusia, masa hidup manusia dan rangkaian pengalaman hidup manusia. Kosmologis adalah kepercayaan tentang hakikat, tatanan, atau pola-pola penting yang menentukan kehidupan dunia yang mencakup penciptaan alam, nilai alam, masa keberadaan alam, dimensi alam dan penghargaan terhadap alam. Kepercayaan numinologis adalah kepercayaan tentang hakikat yang gaib, meliputi eksistensi, jumlah, hakikat kehidupan, sifat dalam menghadapi dunia dan hakikat yang gaib dalam hubungannya dengan alam dan isinya. Indikator dimensi keyakinan dalam penelitian ini yaitu hakikat manusia, penciptaan dan penghargaan terhadap alam dan hakikat yang gaib.

Dimensi peribadatan menurut Pilgrim (dalam Amaluddin dkk, 1985/1986: 5) dikategorikan menjadi empat, yaitu peribadatan terkait dengan siklus ekologi, siklus hari suci, siklus hidup dan krisis hidup manusia. Pelaksanaan peribadatan ini intensitasnya sesuai dengan siklus alami dan ada yang sifatnya berkala. Untuk kepentingan penelitian siklus ekologi tidak menjadi indikator

dalam penelitian ini. Indikator dimensi peribadatan dalam penelitian ini adalah siklus hari suci, siklus hidup dan krisis hidup manusia.

Masyarakat memiliki bentuk-bentuk struktural. Menurut Soekanto (1990: 59-60) bentuk-bentuk tersebut berupa kelompok-kelompok sosial, lembaga-lembaga sosial, kebudayaan, stratifikasi dan kekuasaan, akan tetapi masing-masing mempunyai derajat dinamika tertentu yang menyebabkan perbedaan pola-pola perilaku. Unsur-unsur sosial yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga sosial keagamaan.

Pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai di antara sesama umat beragama di Indonesia, yakni hubungan harmonis antarumat beragama, antara umat yang berlainan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin (Depag RI, 1989: 90).

Perwujudan sikap toleransi dalam beragama dapat dicirikan dengan beberapa indikasi. Indikator-indikator sikap toleransi tersebut adalah adanya penerimaan terhadap kelompok lain untuk hidup bersama, terciptanya ruang dialog antarumat beragama, dan saling menghargai terhadap aktivitas keberagamaan pemeluk agama lain (Kartanegara, 2005: 207-210).

Kajian dalam penelitian ini dibatasi pada dimensi kerukunan intern dan antarumat beragama. Faktor-faktor yang mendukung kerukunan umat beragama adalah adanya kerjasama antar maupun intern umat beragama, saling tolong-menolong dan adanya toleransi antara kedua belah pihak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kuantitatif. Metode ini dipilih untuk

mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat, dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan masyarakat pada lingkungannya. Populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan lokasi berdasarkan Direktori Pesantren dilihat dari kategori jumlah pesantren tergolong tinggi, sedang dan rendah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun untuk menentukan sampel penelitian ini dipergunakan teknik *purposive sampling* dengan mengambil tiga kecamatan di masing-masing wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman. Berdasarkan kategori di atas, masing-masing lokasi diambil 100 responden sebagai sampel. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 300 kepada masyarakat yang dipilih sebagai obyek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan di tiga kota/kabupaten.

Masing-masing lokasi diteliti oleh seorang peneliti dari Balai Litbang Agama Semarang. Penelitian di Kota Yogyakarta dilakukan oleh Marmiati Mawardi, Kabupaten Sleman diteliti Joko Tri Haryanto dan Kabupaten Kulon Progo diteliti oleh Ahmad Sodli. Alasan pemilihan lokasi tersebut, berdasarkan kriteria jumlah kiai di ketiga lokasi tersebut yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kota Yogyakarta termasuk kategori sedang, lokasi penelitian di Kecamatan Umbulharjo, Danurejan dan Pakualaman. Kabupaten Sleman kategori tinggi, wilayahnya meliputi kecamatan Gamping, Mlati dan Godean. Kabupaten Kulon Progo kategori rendah di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sentolo, Wates dan Temon.

Untuk mengukur peran kiai, variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel *dependent*, yaitu variabel persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan di bidang kehidupan beragama dan variabel persepsi masyarakat terhadap kiai dalam pemberdayaan di bidang kerukunan umat beragama. Sedangkan analisis

data dilakukan analisis deskriptif statistik dengan bantuan SPSS 13.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai dalam Bidang Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama mencakup 3 dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi ritual dan dimensi sosial. Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam peningkatan kualitas beragama dapat dilihat pada Diagram 1.

Diagram 1
Kategori Persepsi Kehidupan Beragama



Diagram 1 menyajikan data dari 300 responden semua menyatakan bahwa kiai memiliki peran cukup besar dalam peningkatan kualitas kehidupan beragama. Distribusi jawaban responden 174 orang (58%) menyatakan kiai berperan positif dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan 126 orang (42%) menyatakan sangat positif. Kiai menanamkan keyakinan tentang kekuasaan Tuhan, mengajarkan tentang proses penciptaan alam dan kewajiban manusia untuk menjaganya, penciptaan manusia, dan kiai membimbing dalam peribadatan, kiai menanamkan sikap tawakal ketika sedang menghadapi musibah dan menerima dengan sabar. Kiai mengajarkan tata cara beribadah, tata cara perkawinan, menjelaskan kepemimpinan dan aktif membina majelis taklim.

Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai dalam Peningkatan Kerukunan Umat Beragama

Indikator kerukunan umat beragama yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi dua dimensi yaitu dimensi kerukunan intern umat

beragama dan antarumat beragama. Pernyataan responden terkait dengan persepsi terhadap peran kiai dalam meningkatkan kerukunan dapat dilihat pada Diagram 2.

Diagram 2
Kategori Persepsi Kerukunan Beragama

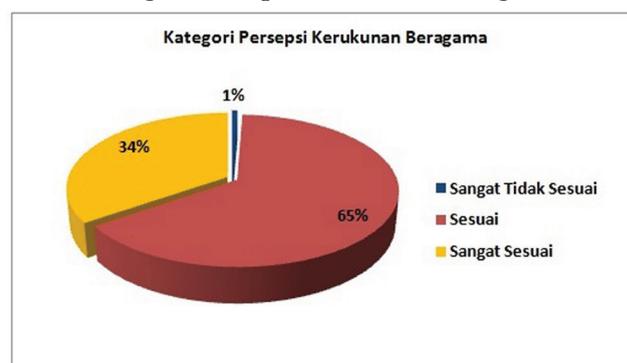


Diagram 2 menunjukkan kategori persepsi kerukunan beragama. Dari 300 responden yang menyatakan bahwa peran kiai dalam meningkatkan kerukunan sangat negatif ada 2 orang (0,7%), tetapi yang menyatakan bahwa peran kiai positif 194 orang (64,7%) dan pernyataan peran kiai sangat positif 104 orang (34,7%); sehingga hampir 100% responden memberi nilai positif pada peran kiai dalam meningkatkan kerukunan umat beragama. Kiai mengajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dengan sesama umat Islam maupun perbedaan cara beribadah dan menjalin hubungan baik. Kiai menganjurkan untuk menghargai keyakinan agama lain, saling menjaga dalam pergaulan maupun dalam beribadah. Kiai memberikan contoh toleransi yang baik dan mendorong untuk melakukan kerja sama baik dengan sesama umat Islam maupun terhadap umat yang berbeda agama. Adanya perbedaan persepsi terhadap kiai yang disampaikan 2 orang di atas adalah wajar, mengingat warga masyarakat DIY sangat kompleks baik dari segi pendidikan, pekerjaan maupun paham keagamaannya. Di Daerah Istimewa Yogyakarta banyak pesantren dengan corak yang berbeda sehingga wajar jika terdapat perbedaan dalam memandang peran kiai.

Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai Dilihat dari Dimensi Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama mencakup 3 dimensi:

keyakinan, ritual dan sosial. Persepsi masyarakat terhadap peran kiai berdasarkan dimensi kehidupan beragama tergambar dalam Diagram 3.

Diagram 3
Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai Dilihat dari Dimensi Kehidupan Beragama; Keyakinan

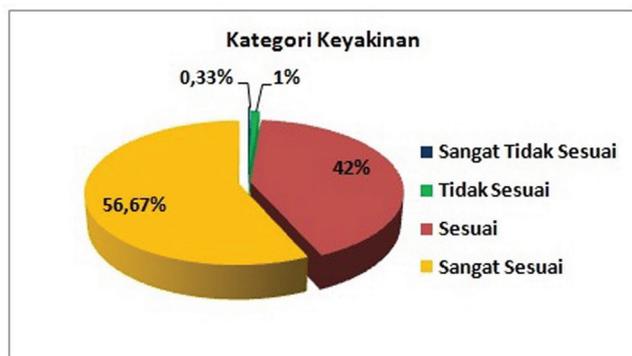
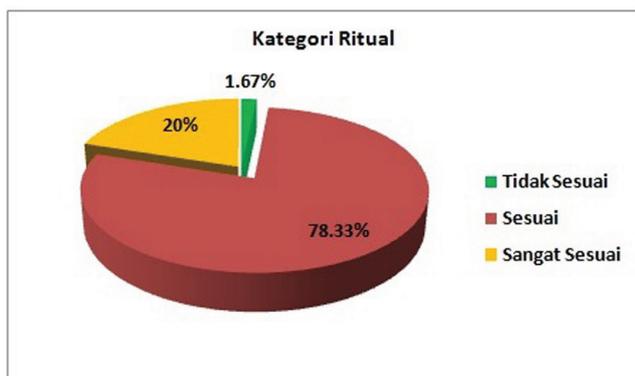


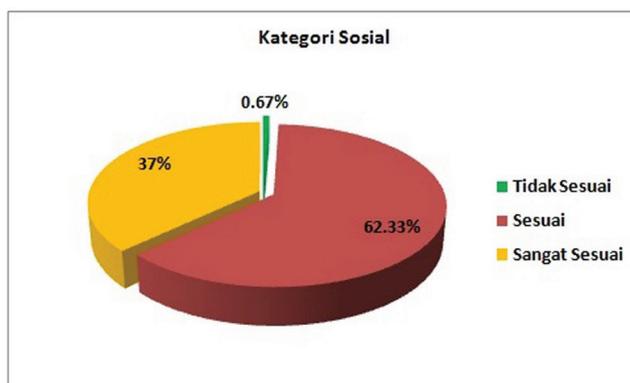
Diagram 3 dengan jelas menjelaskan bahwa masyarakat memberi pernyataan yang semakin menguatkan pernyataan terhadap peran kiai dalam peningkatan kehidupan beragama. Diagram 3 juga menunjukkan prosentase pernyataan masyarakat sangat negatif dan negatif relatif kecil. Masyarakat cenderung menilai positif dan sangat positif terhadap kiai berkaitan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat pada 3 dimensi kehidupan beragama. Dilihat dari dimensi keyakinan nampak jelas peran kiai cukup besar dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Hal ini diakui oleh 126 orang (42%) yang menyatakan positif dan 170 orang (56,7%) yang merespon sangat positif.

Diagram 4: Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai Dilihat dari Dimensi Kehidupan Beragama; Ritual



Berdasarkan dimensi ritual 235 orang menyatakan positif dan 60 orang berpendapat sangat positif. Pada dimensi sosial 187 orang (62,3%) juga menyatakan positif, 111 orang (37%) menyatakan peran kiai sangat positif. Masyarakat yang menyatakan peran kiai sangat negatif 1 dan menyatakan negatif 3 orang dalam dimensi keyakinan, bisa terjadi karena kurang memahami penjelasan kiai, karena masalah keyakinan menyangkut hal-hal yang abstrak. Pernyataan negatif 5 orang pada dimensi ritual terkait dengan paham keagamaan responden.

Diagram 5
Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai Dilihat dari Dimensi Kehidupan Beragama; Dimensi Sosial



Demikian pula pada dimensi sosial. Pernyataan peran kiai negatif disampaikan 2 orang. Pernyataan ini merupakan sebuah realitas karena dewasa ini frekuensi aktifitas sebagian kiai dalam organisasi sosial keagamaan berkurang, mereka cenderung sibuk mengurus partai politik.

Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai Dilihat dari Dimensi Kerukunan Umat Beragama dan Antarumat Beragama

Kerukunan intern umat beragama adalah kerukunan antara sesama umat beragama yang memiliki perbedaan paham, perbedaan pendapat, perbedaan tata-cara beribadah. Kerukunan antarumat beragama adalah hubungan yang harmonis antarumat beragama. Kerukunan antarumat beragama ditandai adanya kerjasama antarumat beragama, adanya toleransi, saling menghargai perbedaan dalam beragama.

Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam mengintegrasikan umat Islam yang berbeda paham dan meningkatkan kerukunan dapat dilihat dalam Diagram 6.

Diagram 6

Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai Dilihat dari Aspek Kerukunan Umat Beragama

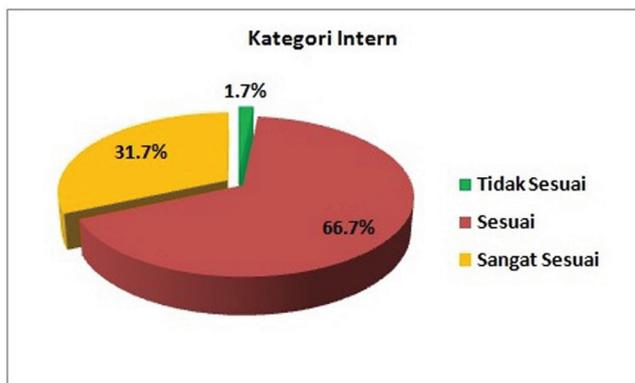
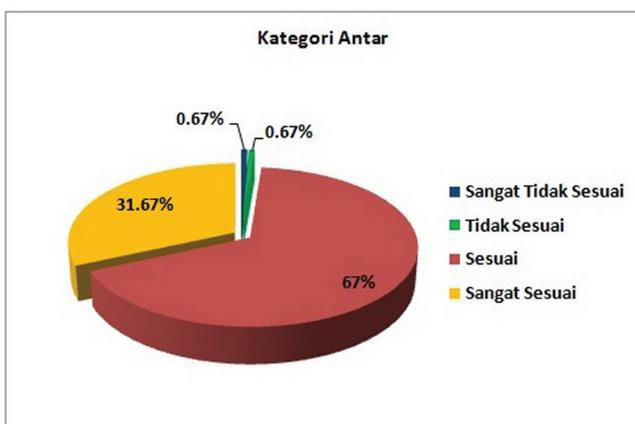


Diagram 6, Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai Dilihat dari Aspek Kerukunan Umat Beragama, menjelaskan bahwa kiai berperan positif dalam membangun kerukunan intern umat beragama. Hal ini dapat dilihat dari prosentase penilaian positif kepada kiai. Dari 300 reponden 66,7% menyatakan peran kiai positif dan 31,7% memberi pernyataan sangat positif, hanya 1,7% yang menilai peran kiai dalam meningkatkan kerukunan intern umat beragama negatif. Pandangan ini bisa saja dikaitkan dengan kondisi kekinian dengan munculnya berbagai peristiwa kerusakan intern umat Islam yang berbeda paham dan munculnya berbagai paham keagamaan yang menyimpang.

Diagram 7

Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai Dilihat dari Aspek Kerukunan Umat Beragama



Dalam Diagram 7 disajikan Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dilihat dari aspek kerukunan antarumat beragama. Dari 300 responden, 2 orang menyatakan sangat negatif terhadap peran kiai dalam peningkatan kerukunan antarumat beragama, 2 orang menyatakan negatif, 201 orang (67%) menyatakan positif dan 95 orang (31,7%) menyatakan sangat positif. Artinya sebagian besar masyarakat memberikan nilai positif terhadap peran kiai dalam meningkatkan kerukunan antarumat beragama. Jawaban tersebut pada kenyataannya didasari bahwa kiai mengajarkan untuk menghargai keyakinan agama lain, kiai juga mengajarkan untuk menjaga ketenangan ibadah agama lain. Kiai tidak melarang untuk melakukan kerjabakti dan kerjasama dalam jual beli dengan umat lain. Perbedaan persepsi masyarakat terhadap peran kiai dan pandangan negatif terhadap peran kiai dalam meningkatkan kerukunan antarumat beragama merupakan ekspresi keagamaan seseorang.

Penilaian negatif terhadap kiai bisa terjadi karena ada sebagian masyarakat yang berpandangan bahwa kiai belum sepenuhnya berperan dalam meningkatkan kerukunan umat beragama, karena tidak sedikit kiai yang berorientasi kepada partai politik. Oleh karena itu wajar jika ada yang berpandangan negatif terhadap peran kiai dalam meningkatkan kerukunan. Namun penilaian negatif terhadap kiai prosentasenya relatif kecil sehingga dapat dikatakan pengaruh kiai cukup besar dalam meningkatkan kerukunan antarumat beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai di Bidang Kehidupan Beragama dan Kerukunan Umat Beragama Dilihat dari Profil Responden

Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, keikutsertaan dalam organisasi keagamaan, keaktifan dalam majelis taklim dan pengalaman menjadi santri. Data menunjukkan pandangan responden

berdasarkan dari semua kategori seragam menyatakan peran kiai positif dan sangat positif dalam meningkatkan kehidupan beragama, dari jawaban responden peran positif kiai lebih dominan. Artinya kiai cukup besar peranannya dalam meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat. Dengan kata lain kiai memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat dari semua lapisan dan keaktifan mereka dalam majelis taklim maupun organisasi.

Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam meningkatkan kerukunan dilihat dari profil responden menyajikan data pandangan masyarakat terhadap peran kiai dalam meningkatkan kerukunan berdasarkan profil responden. Pandangan masyarakat bervariasi, terdapat penilaian sangat negatif baik dilihat jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, keikutsertaan dalam organisasi dan keikutsertaan dalam majelis taklim. Menurut jenis kelamin 2 orang laki-laki, dengan kategori usia 30-44 tahun 1 orang dan usia 56-70 tahun 1 orang. Berdasarkan pendidikan, 2 orang berpendidikan menengah. Berdasarkan pekerjaan, wiraswasta 2 orang, keikutsertaan dalam organisasi 2 orang dari organisasi Muhammadiyah, 2 orang yang aktif dalam majelis taklim dan 2 orang yang belum pernah menjadi santri. Pandangan sangat negatif dari masing-masing kategori tersebut relatif kecil, pandangan positif dan sangat positif terhadap kiai tetap dominan. Artinya fakta ini membuktikan bahwa kiai berperan cukup besar dalam meningkatkan kerukunan.

PENUTUP

Simpulan

Masyarakat memandang kiai memiliki peran cukup besar dalam peningkatan kualitas kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama. Ada 2 responden (0,7%), yang memandang peran kiai dalam meningkatkan kerukunan sangat negatif. Pandangan negatif terhadap kiai menunjukkan kiai masih perlu meningkatkan peransertanya dalam membina umat. Pandangan negatif ini juga disebabkan kalangan masyarakat usia produktif

(30-44 tahun) yang karena kesibukannya kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan kurang perhatian terhadap aktifitas kiai. Pada dimensi kehidupan beragama pandangan masyarakat pada dimensi keyakinan, ritual dan sosial sangat negatif dan negatif relatif kecil, masyarakat cenderung menilai positif dan sangat positif terhadap kiai berkaitan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat pada 3 dimensi kehidupan beragama. Realitas ini menunjukkan bahwa di Daerah Istimewa Yogyakarta paham keagamaan masyarakatnya beragam, sehingga terdapat persepsi yang berbeda dalam masyarakat, di samping itu dewasa ini ada kiai yang tidak lagi berkecimpung dalam organisasi sosial tetapi cenderung mengurus partai politik.

Persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, keikutsertaan dalam ormas, dalam majelis taklim dan pengalaman responden menjadi santri, data menunjukkan pandangan responden berdasarkan dari semua kategori seragam menyatakan peran kiai positif dan sangat positif, hanya saja peran positif lebih dominan. Artinya kiai cukup besar peranannya dalam meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat. Data ini memperkuat fakta bahwa masyarakat memandang peran kiai cukup besar dalam peningkatan kualitas kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu pemerintah perlu mendukung kiprah kiai untuk mewujudkan tujuan pembangunan di bidang keagamaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata peran kiai dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama berdasarkan persepsi masyarakat cukup besar, oleh karena itu kondisi ini perlu mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah. Pemerintah perlu menggalang kerjasama dengan para kiai dan memfasilitasi aktifitas kiai dalam meningkatkan kehidupan beragama dan kerukunan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mursyid (ed.). 2009. *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beagama di Berbagai Daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- Amaluddin, Moh, dkk. 1985/1986. *Perkembangan Kehidupan Beragama Studi Kasus di Beberapa Daerah Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama.
- Bisri, Mustofa, K.H.A. 2008. *Membuka Pintu Langit*, cet, Ketiga. Jakarta: Kompas.
- Baron A. R dan Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama RI. 1989. *Pedoman Dasar Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Dirdjasanyata, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat, Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Haryanto, Joko Tri. 2011. *Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai dalam Pemberdayaan di Bidang Kehidupan Beragama dan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sleman, Provinsi D.I.Y*. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. "Islam dan Multikulturalisme: Sebuah Cermin Sejarah". Dalam *Reinvensi Islam Multikultural*. Zakiyuddin Baidhawiy(ed.). Surakarta: PSBUMS.
- Lugo, J. O, & Hershey, G. L. 1981. *Living Psychology*, 3rd ed. New York: The Macmillan Co.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Patoni, Achmad. 2007. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PMA tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama [Renstra] Tahun 2010-2014.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1983. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan dan Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suparlan, Parsudi. 1981-1982. "Kebudayaan Masyarakat dan Agama". Dalam *Pengkajian Masalah-masalah Agama*. Parsudi (Peny). Jakarta: Puslektur Balitbang Agama.
- Sodli, Ahmad. 2011. *Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai dalam Pemberdayaan di Bidang Kehidupan Beragama dan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Kulon Progo, Provinsi D.I.Y*. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja Grafindo Persada.
- Sundari, Tri. 2005. "Peran Politik Kyai di Pedesaan (Studi Kasus di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas)". Skripsi Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Zubaedi. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wach, Joachem. 1963. *Sociology of Religion*. The University of Chicago Press
- Walgito, Bimo, 1990, ed. Revisi, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta, Andi Offset.